



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

Skema Religius Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Toleransi Orang Ambon

Muhammad Kashai Ramdhani Pelupessy

Institut Agama Islam Negeri Ambon, Maluku, Indonesia

mkrpelupessy@iainambon.ac.id

Artikel info

Accepted : Nov 2022

Approved : Dec 2022

Published : Dec 2022

Keywords:

Religious scheme, tolerance, Maluku

Abstract

*Tolerance is an issue that will continue to be discussed by experts. Recent studies show that religious schemas strongly influence individual tolerance behavior which positively impacts harmonious situations amidst diversity. However, so far this study has been minimally replicated in Ambonese, Maluku. Therefore, this quantitative research seeks to prove and explain religious schema as a predictor of the tolerant behavior of the Ambonese. The sample in this study was 66 people, the average age was (29 years) and (Christian = 25.8%; Muslim = 74.2%). Based on the results of simple linear regression analysis, it shows that religious schemas strongly predict the tolerant behavior of Ambonese people, namely $p = 0.000$ ($p < 0.05$). In addition, the contribution of religious schemas to tolerant behavior is 21.4%. That is, there is another 78.6% that tolerance behavior is influenced by other psychological variables such as empathy, intellectual humility, and support for granting rights to others. Religious schemes can affect tolerant behavior in Ambonese respondents because they are stimulated by local cultural influences such as *pela* and *masohi*. This study is expected to become a recommendation for policymakers to pay more attention to the urgency of forming a religious scheme through efforts to preserve local culture so that it has an impact on people's tolerant behavior. This study still has limitations, namely involving a limited number of samples so future studies need to consider using a larger number of samples so that predictions of religious schemes for tolerance behavior can be generalized to many populations. Therefore, this limitation can be a recommendation for further researchers.*

Abstrak

Toleransi merupakan isu yang akan terus hangat dibicarakan para ahli. Studi terbaru menunjukkan bahwa skema religius sangat kuat mempengaruhi perilaku toleransi individu yang secara positif berdampak pada situasi harmoni ditengah keberagaman. Meskipun demikian, sejauh ini studi tersebut masih minim direplikasi pada orang Ambon, Maluku. Olehnya itu, penelitian kuantitatif ini berusaha membuktikan sekaligus menjelaskan skema religius sebagai prediktor terhadap perilaku toleransi orang Ambon. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 orang, rata-rata usia (29 tahun) dan

Kata kunci:

Skema religius, toleransi, Maluku

(Kristen = 25,8%; Islam = 74,2%). Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa skema religius sangat kuat memprediksi perilaku toleransi orang Ambon adalah $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Selain itu, kontribusi skema religius terhadap perilaku toleransi sebesar 21,4%. Artinya, ada sekitar 78,6% lainnya bahwa perilaku toleransi dipengaruhi variabel psikologis lain seperti empati, kerendahan hati intelektual, dan dukungan pemberian hak kepada orang lain. Skema religius bisa mempengaruhi perilaku toleransi pada responden orang Ambon karena distimulasi oleh pengaruh budaya lokal seperti pela dan masohi. Studi ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi para pengambil kebijakan untuk lebih memperhatikan urgensi pembentukan skema religius melalui upaya melestarikan budaya lokal sehingga berdampak pada perilaku toleransi masyarakat. Studi ini masih memiliki keterbatasan yakni melibatkan sampel dalam jumlah terbatas sehingga studi selanjutnya perlu mempertimbangkan menggunakan sampel dalam jumlah lebih besar sehingga prediksi skema religius terhadap perilaku toleransi dapat digeneralisir ke sejumlah populasi. Olehnya itu, keterbatasan ini bisa menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

Pendahuluan

Hingga sekarang isu toleransi masih terus hangat dibicarakan para ahli (Putnam & Campbell, 2010; Witenberg, 2019; Hook et al., 2016). Hal ini karena sejak keran globalisasi dibuka pasca Perang Dingin, maka pergaulan lintas negara-budaya-agama pada tingkat global hingga lokal (baca: Maluku) menjadi sesuatu yang *given* atau niscaya dan berlangsung sangat cair sekali (Sudjatmiko, 2012). Kadang situasi ini menimbulkan benturan identitas, karena pluralitas budaya-agama-negara saling bertemu sehingga cenderung melahirkan “*chaos*” (Hook et al., 2016). Tentang benturan identitas ditengah situasi yang plural itu cukup lengkap diulas oleh salah satu psikolog nusantara yakni Suryomentaram (Sumanto, 2011; Trimulyaningsih, 2017; Afif, 2020; Pelupessy, 2021). Dalam teori Suryomentaram (Afif, 2020; Pelupessy, 2021), bahwa benturan identitas dapat terjadi karena setiap individu menganggap identitasnya sebagai catatan hidupnya, sehingga identitas tersebut berubah menjadi sangat eksklusif alias tidak bisa dinegosiasikan lagi. Suryomentaram menekankan bahwa identitas sebagai catatan hidup ini memiliki tendensi ke arah egoistik (Widyarini, 2008; Afif, 2020). Olehnya itu, ketika dua individu dengan identitasnya masing-masing saling bertemu maka diantara keduanya akan saling mempertahankan identitasnya sebagai yang paling benar. Disinilah terjadi benturan identitas yang mengarah pada konflik horizontal. Mencermati fenomena benturan identitas ditengah situasi yang plural tersebut, maka Hook et al (2016) mengatakan bahwa disinilah isu mengenai perilaku toleransi akan terus hangat dibicarakan para ahli hingga detik ini dan kedepannya.

Di tengah situasi plural seperti Indonesia (dan juga Maluku), perilaku toleransi dapat menjadi instrumen perekat sosial untuk bersama-sama menciptakan situasi damai di masa mendatang (Madjid, 2019; Naim, 2013). Menciptakan situasi damai melalui aktualisasi perilaku toleransi ini bersifat *never ending process* (Saifuddin, 2022). Perilaku toleransi merupakan suatu sikap membuka pikiran dan mengaktifkan atribusi positif untuk menerima situasi yang berbeda di luar diri kita untuk bersama-sama dengan orang lain menciptakan situasi harmoni di kemudian hari (Allport & Ross, 1967; Witenberg, 2019; Naim, 2013; Hook et al., 2016; Saifuddin, 2022; Syeirazi, 2020). Dalam konteks penelitian ini, salah satu contoh ekspresi perilaku toleransi dapat kita ambil dari sikap Sultan Khairun Jamil (Sultan Ternate ke-23) saat berhadapan dengan Santo Fransiscus Xaverius di masa lampau, beliau (Sultan) mengatakan kepada Santo bahwa, “*agama anda dengan agama saya memiliki tujuan yang sama lantas untuk apa saya harus menggantikan agama saya menjadi agama anda*” (Amal, 2010). Ekspresi ini merupakan contoh perilaku toleransi yang paralel dengan sprit moderasi beragama (Kemenag, 2019; Saifuddin, 2022), bahwa sikap menerima agama lain karena memiliki kesamaan ajaran universal adalah niscaya tanpa perlu menggugurkan keyakinan pribadi. Inilah wujud ekspresi perilaku toleransi yang dibalut dengan *intellectual humility* dan empati yang tulus (Hook et al, 2016). Ketulusan berperilaku toleransi ini yang membuat situasi sosial menjadi sangat harmonis.

Dalam riset-riset psikologi belakangan ini, menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor psikologis yang turut mempengaruhi perilaku toleransi. Penelitian yang dilakukan Ardi et al (2021) serta Fariz dan Saloom (2021) membuktikan bahwa empati sangat kuat membentuk perilaku toleransi individu. Hal ini karena empati merupakan upaya individu menangkap kondisi emosionalitas orang lain seperti penderitaan dan kebahagiaan, sehingga hal ini

membuat individu berperilaku toleransi yakni menerima kondisi emosionalitas orang lain apa adanya (Anastacio et al., 2016; Gawali & Khattar, 2016; Korol, 2017). Selain itu, studi yang dilakukan Hook et al. (2015, 2016) serta Tongeren et al (2015) juga membuktikan bahwa perilaku toleransi sangat kuat dipengaruhi *intellectual humility* (IH). *Intellectual humility* merupakan ketawadluan intelektual untuk membuka diri, menerima sekaligus berusaha menegosiasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan orang lain (Hook et al., 2015, 2016; Tongeren et al., 2015; Wong & Wong, 2021; Porter et al., 2020). Jika pengetahuan yang dimiliki individu memiliki keterbatasan, maka melalui ketawadluan intelektual akan mendorong individu mengakui keterbatasannya sehingga menerima pengetahuan lain yang dianggap paling rasional (Hook et al., 2016). Keterbukaan menegosiasikan kebenaran pengetahuan ini yang membuat individu semakin menampakkan perilaku toleransinya terhadap orang lain. Selain empati dan *intellectual humility* dapat mempengaruhi perilaku toleransi, Witenberg (2019) serta Ardi et al (2021) membuktikan bahwa skema religius juga dapat membentuk perilaku toleransi individu. Skema religius merupakan suatu konsep pengetahuan tentang identitas agama orang lain secara lebih dalam (Ardi et al., 2021). Lanjut Ardi et al (2021) bahwa karena individu sudah punya konsepsi tentang identitas agama orang lain maka hal ini semakin mendorong individu berperilaku toleransi terhadapnya.

Skema religius merupakan salah satu variabel psikologis yang sering dikaji dalam ruang lingkup persepsi sosial. Dalam kajian persepsi sosial, menurut Rumelhart dan Norman bahwa skema individu mulai terbentuk melalui tiga tahap yakni *accretion*, *tuning* dan *restructuring* (Rahman, 2018). Pertama, *accretion* adalah saat seseorang berelasi intens dengan orang lain maka relasi ini semakin membentuk wawasan individu tentang orang lain tersebut secara lebih dalam baik itu agamanya, budayanya, dan seterusnya. Kedua, *tuning* adalah setelah seseorang menyimpan konsepsi tentang orang lain maka hal ini akan terus diingat untuk menyesuaikan konsepsinya itu saat berelasi intens kembali dengan orang lain. Ketiga, *restructuring* adalah wawasan pengetahuan seseorang tentang orang lain akan terus berkembang seiring relasi intens itu terjadi. Skema religius tentang orang lain melalui proses relasi intens ini yang membuat individu semakin menampakkan perilaku toleransinya terhadap orang lain tersebut (Ardi et al., 2021; Witenberg, 2019). Meskipun sejumlah studi yang telah diulas sebelumnya menunjukkan bahwa skema religius sangat kuat mempengaruhi perilaku toleransi, namun penelitian ini masih minim direplikasi pada konteks orang Ambon yang kondisi demografinya sangat plural. Sebagaimana ulasan sebelumnya bahwa kondisi pluralitas kadang menimbulkan benturan identitas, sehingga studi tentang skema religius mempengaruhi perilaku toleransi pada konteks orang Ambon menjadi sangat relevan dilakukan sekarang ini. Olehnya itu, studi ini berusaha membuktikan sekaligus menjelaskan skema religius sebagai prediktor perilaku toleransi orang Ambon, Maluku.

Kajian Pustaka

Dalam kajian psikologi sosial, skema merupakan bagian dari ruang lingkup persepsi sosial (Rahman, 2020). Skema adalah struktur kognitif individu tentang suatu konsep (atribut) yang dimiliki orang lain (Fiske & Taylor, 2017; Ardi et al., 2021). Terdapat banyak jenis skema seperti skema sosial, skema individu, skema budaya, dan belakangan ini sedang dikembangkan skema religius (Streib et al., 2010). Skema religius adalah penilaian dan pengetahuan individu tentang agama yang dipraktikkan orang lain (Ardi et al., 2021). Penilaian tersebut meliputi

atribut-atribut agama yang dimiliki orang lain seperti nilai-nilai ajaran agama dan seterusnya. Menurut Ardi et al (2021) serta Witenberg (2019) bahwa agar individu memiliki pengetahuan dan penilaian tentang agama orang lain, maka individu perlu membangun relasi (kontak) yang intens dengan orang lain. Kontak yang intens ini akan meminimalisir penilaian negatif terhadap orang lain sehingga berdampak pada relasi harmonis antarkelompok (Afandi et al., 2021). Perumus pertama teori kontak adalah Gordon Allport tahun 1954 (Allport, 1954). Teori ini muncul dikala aksi-aksi rasialis dan konflik antarkelompok intens terjadi di Amerika. Allport menawarkan teori kontak untuk mengatasi konflik horizontal yang disebabkan kondisi pluralitas di Amerika, hingga sekarang teori ini masih sangat relevan diterapkan (Afandi et al., 2021). Salah satu poin penting dari teori kontak adalah meminimalisir prasangka antarkelompok.

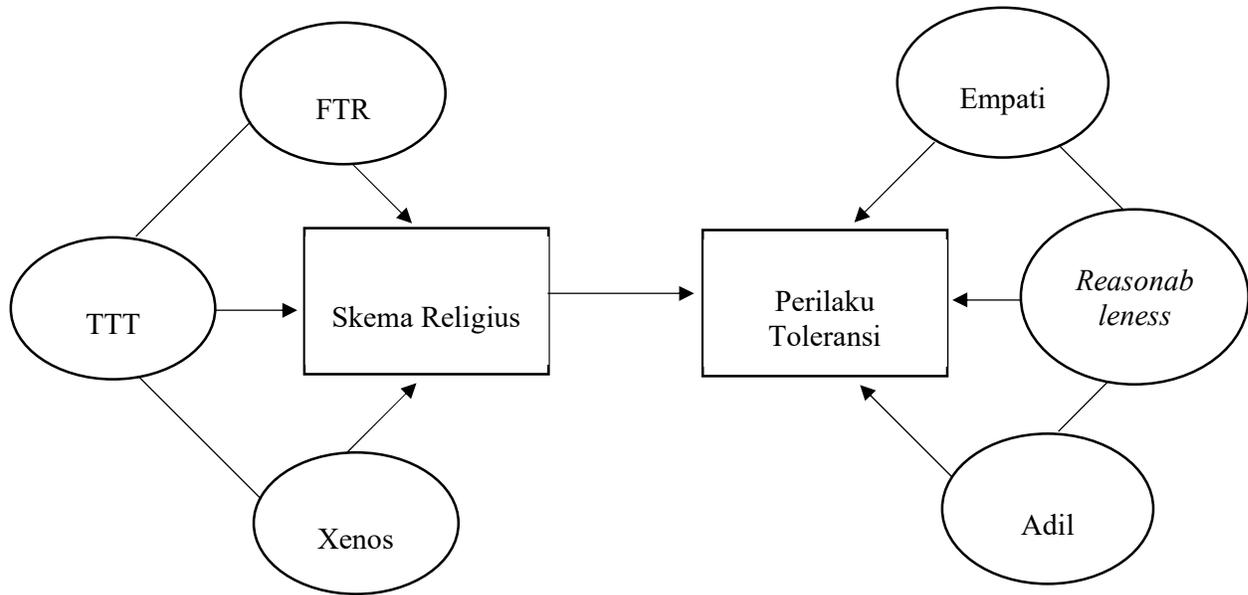
Dalam diskursus teori kontak terkini menunjukkan bahwa kontak antarkelompok bisa terjalin apabila setiap individu melibatkan aspek afeksi, pengetahuan, representasi sosial dan komunikasi intens dengan orang lain (Allport, 1954). Afeksi (emosi) adalah elemen penting dalam menjalin kontak dengan orang lain yang berasal dari *outgroup* (Fariz & Saloom, 2021). Emosi ini seperti empati dan *self-disclosure* (keterbukaan diri) dalam menjalin relasi dengan orang lain (Afandi et al., 2021). Empati merupakan kemampuan individu menangkap kondisi emosionalitas orang lain seperti penderitaan dan kebahagiaan, sehingga dari sini membuat individu semakin percaya diri saat menjalin kontak dengan orang lain. Selain itu, keterbukaan diri juga mendorong individu lebih leluasa bertukar ide (pengetahuan) dengan orang lain (Hook et al., 2015). Keterbukaan diri ini secara tidak langsung juga membuat orang lain dari *outgroup* pun akan juga membuka dirinya (Afandi et al., 2021). Relasi yang terbangun dengan saling membuka diri ini akan menciptakan relasi harmonis antar dua individu. Secara keseluruhan, ulasan ini selaras dengan esensi skema religius bahwa individu akan semakin memiliki skema religius tentang orang lain apabila terjalin relasi intens yang di dalamnya melibatkan empati serta *self-disclosure* (Afandi et al., 2021).

Menurut Streib et al (2010) bahwa skema religius terdiri dari tiga dimensi yakni *truth of texts and teaching* (TTT), *fairness tolerance rational choice* (FTR) dan *xenosophia inter-religious dialog* (Xenos). TTT adalah dimensi psikologis dari skema religius yang berkaitan dengan gaya beragama literal (Streib et al., 2010). Bahwa dalam beragama, seseorang cenderung mengambil inspirasi dari teks-teks suci keagamaan. Pemahaman individu atas ajaran agamanya (teks suci) ini penting dan sangat kuat membentuk kepribadian beragama seseorang. Menurut Saifuddin (2022) dan Syeirazi (2020) bahwa jika individu menafsirkan ayat suci secara tekstual tanpa melibatkan konteks pluralitas beragama lainnya (baik di dalam maupun di luar), maka model beragama yang muncul adalah cenderung ke arah eksklusif, sehingga hal ini secara tidak langsung membuat individu menjaga jarak dari orang lain. Artinya, skema religius individu tentang orang lain sangat tergantung dari bagaimana individu menafsirkan teks keagamanya. Selain dimensi TTT, ada juga dimensi FTR yakni berkaitan dengan corak beragama individu yang mengedepankan sikap terbuka, rasional, serta toleransi antar sesama manusia (Streib et al., 2010). Hal ini selaras dengan ulasan sebelumnya bahwa skema religius tergantung dari sikap terbuka (*self-disclosure*). Semakin individu membuka diri atas pandangan beragama orang lain, maka semakin membuat individu akan menjalin kontak yang intens sekaligus harmonis dengan orang lain. Terakhir, dimensi skema religius adalah *Xenos* adalah berkaitan dengan upaya individu membangun dialog antar-agama dengan orang lain sehingga

proses ini membuahakan sikap saling belajar antara satu sama lain untuk memahami “kebenaran tertinggi” (yakni ajaran universal) (Ardi et al., 2021).

Ketiga dimensi tersebut (*truth of texts and teaching* – TTT, *fairness tolerance rational choice* – FTR; dan *xenosophia inter-religious dialog* – Xenos) sangat berkorelasi positif dengan perilaku toleransi individu. Dalam penelitian, pengertian perilaku toleransi mengikuti spirit pemahaman moderasi beragama adalah sikap individu membuka diri untuk menerima orang lain dari *outgroup* tanpa melepaskan keyakinan keagamanya dan sekaligus mengakui hak beragama orang lain (Saifuddin, 2022; Putnam & Campbell, 2010; Hook et al., 2016). Menurut Fariz dan Saloom (2021) serta Putnam dan Campbell (2010) secara implisit menjelaskan bahwa dimensi perilaku toleransi terdiri dari empati, sikap adil, *reasonableness*. Empati merupakan sikap individu menangkap perasaan/cara pandang orang lain yang sedang merasakan penderitaan dan/atau kebahagiaan (Fariz & Saloom, 2021). Individu yang lebih merasakan kondisi emosionalitas orang lain akan mendorong individu akan menunjukkan sikap menghormati dan menghargai orang lain secara lebih tulus. Dimensi sikap adil adalah upaya individu memperlakukan orang lain secara setara karena sama-sama bagian dari sistem kehidupan (Fariz & Saloom, 2021). Penilaian individu atas orang lain karena sama-sama makhluk (manusia) yang setara akan mendorong individu berusaha menghormati hak-hak orang lain (termasuk hak beragamanya). Terakhir, dimensi *reasonableness* adalah penilaian atas dasar kelogisan dan rasional kepada orang lain (Fariz & Saloom, 2021). Misalnya, menghargai orang lain yang berbeda agama ditengah situasi yang plural merupakan pilihan rasional karena hal ini dapat menciptakan situasi harmonis.

Berdasarkan ulasan di atas tampak bahwa skema religius sangat kuat mempengaruhi perilaku toleransi seseorang. Berangkat dari kontak intens dengan orang lain, maka hal ini secara tidak langsung membentuk skema religius individu tentang orang lain. Skema religius tentang orang lain tergantung pada sejauhmana individu mampu memahami teks-teks suci keagamanya secara kontekstual, terbuka (*self-disclosure*) dan saling dialog, hal ini sangat berkorelasi positif dengan dimensi perilaku toleransi yakni empati, sikap adil dan *reasonableness*. Misalnya, saat individu memahami teks suci keagamanya secara kontekstual maka hal ini berkorelasi positif dengan *reasonableness* bahwa di dalam setiap ajaran agama menghendaki kita untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama karena sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu, sikap terbuka dan saling dialog dari dimensi skema religius juga sangat berkorelasi positif dengan empati dan sikap adil. Bahwa sikap terbuka dan saling dialog akan membuat antar-individu akan saling kenal-mengenal, sehingga dari sini membuat individu bisa merasakan kondisi emosionalitas orang lain dan bersikap adil terhadapnya. Secara keseluruhan, keterkaitan antara setiap dimensi dari skema religius terhadap perilaku toleransi tersebut yang akan diteliti dalam penelitian ini (gambar 1).



Gambar 1. Skema religius memprediksi munculnya perilaku toleransi

Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif *ex-post facto* (Kerlinger, 2014), dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* (Sugiyono, 2018). Mengacu pada pandangan Kunzmann et al (2018) serta Ardi et al (2021) bahwa sampel yang dipilih secara acak berasal dari usia di atas 18 tahun karena pada usia ini skema religius sudah semakin terbentuk. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil sudah sesuai dengan pandangan Ardi et al (2021) serta Kunzmann et al (2018) sehingga dapat dikatakan bahwa sampel dalam penelitian sangat representatif. Jumlah responden yang terkumpul sebanyak 66 orang, rata-rata usia (29 tahun), jenis kelamin (laki-laki = 34 orang; perempuan = 32 orang), dan agama (Kristen = 25,8%; Islam = 74,2%) (tabel 1). Dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen yang disebarakan kepada responden melalui *google formulir*. Dua instrumen tersebut adalah pertama *the religious schema scale* (RSS) dari Streib et al (2010), dan kedua skala *religious tolerance* (RT) dari Putnam dan Campbell (2010).

Instrumen RSS terdiri dari dimensi *truth of texts and teaching* (TTT), *fairness tolerance rational choice* (FTR) dan *xenosophia inter-religious dialog* (Xenos). Masing-masing dimensi terdiri dari 5 aitem pernyataan sehingga total seluruh aitem berjumlah 15 aitem pernyataan yang salah satunya seperti, “*kita perlu melampaui perbedaan dominasi antar agama untuk menemukan kehidupan yang damai*”. Jawaban yang disediakan mengikuti model likert yakni dari sangat tidak setuju bernilai 1 sampai sangat setuju bernilai 5. Instrumen RSS ini sudah melalui proses uji validitas dengan nilai 0,313 – 0,677 ketika aitem 1, 2, 3 dan 15 digugurkan karena tidak memenuhi standar validitas 0,3 sesuai pendapat Azwar (2015) dan tingkat konsistensi internal (reliabilitas) yang baik bernilai 0,811.

Tabel 1. Deskripsi responden penelitian

Kategori	Rata-rata	Median	Mod	Std. Dev	Persentase
Usia	28,62	25,00	20	10,03	-
Laki-laki	-	-	-	-	51,5%
Perempuan	-	-	-	-	48,5%
Kristen	-	-	-	-	25,8%
Islam	-	-	-	-	74,2%
Menikah	-	-	-	-	36,4%
Belum menikah	-	-	-	-	63,6%

Kedua adalah instrumen *religious tolerance* (RT) dari Putnam dan Campbell (2010). Instrumen ini terdiri dari 4 pertanyaan yang salah satu pertanyaannya seperti, “*Sejauhmana anda merasa dingin atau hangat terhadap kelompok agama lain?*”. Jawaban yang disediakan mulai dari rentang 1 bermakna dingin sampai 5 hangat. Konteks jawaban yang disediakan mengikuti bunyi pertanyaan. Instrumen ini sudah melalui proses uji validitas dengan nilai *corrected item-total correlation* sebesar 0,506 – 0,610 yang berarti sangat valid karena berada di atas 0,3. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa instrumen RT memiliki tingkat konsistensi internal (reliabel) yang tinggi sebesar 0,695 (tabel 2). Artinya, instrumen ini disamping akurat (tepat sasaran) sekaligus juga konsisten sehingga dapat digunakan untuk responden orang Ambon.

Setelah semua instrumen penelitian valid dan reliabel, maka selanjutnya dilakukan uji asumsi dan hipotesis. Sesuai tujuan penelitian maka uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan batas toleransi kesalahan sebesar 5%. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji skema religius sebagai prediktor terhadap perilaku toleransi orang Ambon (gambar 2). Demi memenuhi teknik analisis regresi tersebut, maka penelitian ini sudah melalui proses uji asumsi seperti normalitas, linieritas, dan autokorelasi.

Tabel 2. Validitas dan reliabilitas instrumen

Instrumen	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>The Religious Schema Scale</i>	0,313 – 0,677	0,811
<i>Religious Tolerance</i>	0,506 – 0,610	0,695



Gambar 2. Kerangka berpikir skema religius memprediksi perilaku toleransi

Hasil

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,976 ($p > 0,05$). Sebaran data juga memiliki tingkat linieritas yang sangat baik yakni nilai *deviation from linearity* (0,998; $p > 0,05$) dengan nilai F hitung (0,268) lebih kecil dari F tabel (1,78). Selain itu, berdasarkan hasil uji autokorelasi juga menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,811 dengan nilai dL (1,567) dan dU (1,629) yang berarti bahwa nilai d (1,811) lebih besar dari dU (1,629) dan lebih kecil dari 4-dU (2,371). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah dalam autokorelasi. Karena semua syarat dari uji asumsi terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini layak di uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana (tabel 3).

Tabel 3. Hasil uji asumsi

Asumsi	Nilai p	F	d
Normalitas	0,976	-	-
Linieritas	0,998	0,268 > 1,78*	-
Autokorelasi	-	-	1,811

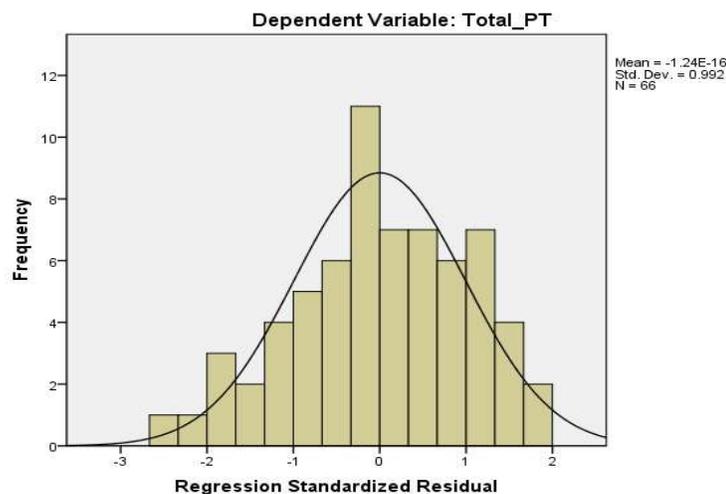
*) F hitung

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa skema religius sangat kuat memprediksi munculnya perilaku toleransi orang Ambon yakni $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai t hitung adalah 4,177 lebih besar dari t tabel (1,670) mengacu pada taraf kesalahan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa skema religius secara positif meningkatkan perilaku toleransi orang Ambon. Kontribusi skema religius terhadap perilaku toleransi berdasarkan nilai Rsquare adalah 0,214 yang berarti bahwa kontribusinya sebesar 21,4% (tabel 4). Sesuai gambar histogram menunjukkan bahwa pengaruh skema religius terhadap perilaku toleransi ke arah positif yang berarti jika skema religius tinggi maka secara langsung meningkatkan perilaku toleransi individu (gambar 3).

Tabel 4. Hasil uji hipotesis

Variabel	Nilai p	Nilai t	Rsquare
Skema religius* Perilaku toleransi	0,000	4,177 > 1,670*	0,214

*) Nilai t tabel



Gambar 3. Histogram pengaruh skema religius terhadap perilaku toleransi ke arah positif

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa skema religius sangat kuat memprediksi perilaku toleransi orang Ambon, Maluku. Pertanyaannya adalah mengapa skema religius bisa memprediksi munculnya perilaku toleransi dalam konteks responden orang Ambon? Sebagaimana ulasan sebelumnya bahwa skema religius merupakan konsepsi pengetahuan seseorang tentang identitas orang lain. Skema tentang orang lain ini terbentuk melalui proses *accretion*, *tuning*, dan *restructuring* (Rahman, 2020). Secara implisit, Ardi et al (2021) serta Witenberg (2019) menjelaskan bahwa ketiga proses tersebut dapat terjadi apabila individu selalu berelasi intens dengan orang lain. Dalam konteks orang Ambon (Maluku), relasi intens dengan orang lain seperti muslim-nasrani tampak terjadi sangat cair sekali. Relasi intens yang cair ini ditopang oleh nilai-nilai kearifan lokal seperti *pela* dan *masohi*. Hal ini yang membuat skema religius orang Ambon tentang orang lain (yang berasal dari agama berbeda) semakin terbentuk sehingga muncul perilaku toleransi.

Pela merupakan sebuah ikatan yang dibalut dengan sumpah janji sakral di masa lampau mengikat dua/lebih kampung (*negeri*) di Maluku secara turun-temurun (Ralahallo, 2009; Pelupessy, 2021; Pelupessy & Tihurua, 2021). Munculnya sumpah janji sakral itu karena untuk menyelesaikan persoalan pertikaian dan/atau upaya menjalin persahabatan dalam konteks persekutuan serta persaudaraan di masa lampau yang berdampak hingga sekarang. Karena itulah, sumpah janji sakral yang terjadi di masa lampau melahirkan beragam jenis *pela* seperti *pela karas*, *pela tanpa siri*, dan *pela gandong* (Sopamena, 2020). Sumpah janji itu menerobos sekat-sekat identitas (baca: agama) sehingga melahirkan relasi damai di Maluku (Ralahallo, 2009). Misalnya di antara dua kampung yang berbeda agama (Siri-Sori Islam dan Haria) karena sudah terjalin ikatan *pela* maka mereka akan saling bahu tolong ketika diantara keduanya saling membutuhkan dalam menggapai sesuatu hal seperti memperbaiki rumah ibadah, rumah adat, dan lainnya. Relasi harmonis yang sudah terjalin itu kemudian ditransmisikan turun-temurun menjadi semacam *archetype* (ketidaksadaran kolektif) sehingga membuat individu terus mengaktualisasi relasi harmonis tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan Carl Gustav Jung bahwa *archetype* akan terus mendorong individu untuk mengaktualisasikan relasi dan interrelasi dalam komunitas tertentu secara turun-temurun (Widaningrum, 2006), seperti halnya relasi *pela* tersebut.

Selain *pela*, orang Maluku juga punya konsep *masohi*. *Masohi* merupakan relasi sosial non-kapitalis yang menerobos batas-batas identitas (baca: agama) dan memiliki prinsip resiprokal (Tihurua, 2019). Di Maluku Tengah, ada banyak aneka perilaku sosial yang terinspirasi oleh nilai-nilai *masohi* ini. Seperti dalam penelitian Pelupessy dan Tihurua (2021) membuktikan bahwa ungkapan “*Ipika mese-mese*” sangat kuat menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial, ini merupakan ekspresi *masohi* orang Siri-Sori Islam untuk membantu meringankan hajat orang lain melalui kumpul *basudara* dan/atau bersama-sama membangun rumah ibadah (masjid). Sejumlah *negeri* di Maluku, ketika salah-satu diantaranya sedang punya hajat merenovasi rumah ibadah maka dari *negeri-negeri* lainnya (yang memiliki ikatan *pela* dan *gandong*) akan berbondong-bondong membantu sukseksi hajat tersebut. Proses kerja sosial saling bahu tolong yang terinspirasi dari *masohi* (juga *pela* dan *gandong*) ini menerobos batas-

batas identitas (baca: agama) seperti orang Hualoy (dari Islam) membantu orang Kariuw (dari Kristen). Secara implisit, relasi sosial yang terjalin melalui tradisi *masohi* ini akan bersifat ajeg hingga ke depan karena kerja-kerja sosial tersebut dibalut dengan prinsip resiprokal (baca: tanam budi dan utang budi). Ketika kampung A sudah membantu meringankan hajat kampung B, maka secara tidak langsung kampung B akan muncul semacam bentuk utang budi untuk nantinya membantu lagi kampung A di kemudian hari. Proses utang budi dan balas budi ini yang membuat relasi sosial lintas identitas (baca: agama) bersifat ajeg dan cair sekali.

Relasi sosial yang sudah terjalin melalui tradisi *masohi* dan *pela* tersebut, semakin membentuk skema religius individu tentang identitas (baca: agama) orang lain sehingga berdampak pada perilaku toleransi. Hal ini sebagaimana Ardi et al (2021) menjelaskan bahwa skema religius dapat terbentuk apabila individu selalu berelasi intens dengan orang lain. Relasi ini yang secara tidak langsung membentuk *accretion*, *tuning* dan *restructuring* (Rahman, 2018). *Accretion* adalah saat seseorang berelasi intens dengan orang lain maka relasi ini semakin membentuk wawasan individu tentang orang lain tersebut secara lebih dalam baik itu agamanya, budayanya, dan seterusnya. *Tuning* adalah setelah seseorang menyimpan konsepsi tentang orang lain maka hal ini akan terus diingat untuk menyesuaikan konsepsinya itu saat berelasi intens kembali dengan orang lain. *Restructuring* adalah wawasan pengetahuan seseorang tentang orang lain akan terus berkembang seiring relasi intens itu terjadi. Ketiga proses ini bisa terjadi apabila individu selalu berelasi intens dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, orang Ambon sudah sering berelasi intens dengan orang lain karena dipengaruhi nilai-nilai kearifan lokal seperti *pela* dan *masohi*, sehingga hal ini membuat individu semakin mengenal identitas orang lain (baca: skema religius). Skema religius yang sudah terbentuk ini mengkonfirmasi munculnya perilaku toleransi adalah sikap membuka pikiran dan mengaktifkan atribusi positif untuk menerima situasi yang berbeda di luar diri kita untuk bersama-sama dengan orang lain menciptakan situasi harmoni di kemudian hari (Allport & Ross, 1967; Witenberg, 2019; Naim, 2013; Hook et al., 2016; Saifuddin, 2022; Syeirazi, 2020).

Berdasarkan ulasan di atas maka dapat dikatakan bahwa skema religius orang Ambon (yang notabene berasal dari berbagai *negeri* di Maluku) ini terbentuk karena dipengaruhi nilai-nilai kearifan lokal seperti *pela* dan *masohi*. Hal ini yang membuat relasi sosial lintas identitas (baca: agama) di Maluku berlangsung sangat cair sekali sehingga secara tidak langsung membentuk skema religius tentang orang lain yang berdampak pada perilaku toleransi. Dalam penelitian ini, skema religius memprediksi munculnya perilaku toleransi sebesar 21,4% yang berarti bahwa ada 78,6% variabel psikologis lain yang turut berkontribusi pada perilaku toleransi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa empati dan *intellectual humility* sangat kuat memprediksi perilaku toleransi (Anastacio et al., 2016; Gawali & Khattar, 2016; Korol, 2017; Hook et al. (2015, 2016) serta Tongeren et al (2015). Selain itu, pemberian dukungan hak kepada orang lain juga sangat kuat membentuk perilaku toleransi individu terhadap orang lain (Farkac et al., 2020). Terkait pemberian dukungan hak ini relevan dengan konteks demografi di Ambon sekarang ini, karena di Ambon ada beragam identitas (dari berbagai *negeri*), agama, etnis, dan budaya dari daerah lain saling bertemu, sehingga masing-masing individu perlu mengaktualisasikan pemberian dukungan hak terhadap orang lain. Pemberian dukungan hak ini secara tidak langsung berkorelasi positif dengan perilaku toleransi terhadap orang lain. Ulasan ini sekilas menunjukkan bahwa selain skema religius masih ada banyak variabel psikologis lain yang turut mempengaruhi perilaku toleransi.

Meskipun demikian, sejauh ini studi-studi tentang variabel psikologis tersebut masih minim direplikasi dalam konteks orang Ambon (Maluku) bahkan Indonesia secara luas. Olehnya itu, studi-studi ke depannya perlu memperhatikan topik-topik tersebut karena memiliki kontribusi positif bagi pembentukan perilaku toleransi individu. Selain itu, dalam penelitian ini juga belum pernah dilakukan dalam bentuk desain eksperimen serta sampel yang diambil sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan peneliti-peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan penggunaan desain eksperimen serta pengambilan sampel dalam skala besar sehingga hasil penelitian tentang skema religius terhadap perilaku toleransi dapat digeneralisir ke semua populasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga merekomendasikan kepada para pengambil kebijakan bahwa untuk membentuk skema religius yang berdampak pada perilaku toleransi orang Ambon maka perlu/selalu melestarikan nilai-nilai kearifan lokal setempat yakni *pela* dan *masohi*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa skema religius sangat kuat memprediksi munculnya perilaku toleransi orang Ambon, Maluku. Skema religius sangat kuat memprediksi perilaku toleransi karena orang Ambon sudah punya skema religius tentang orang lain melalui relasi intens yang dipengaruhi secara tidak langsung oleh nilai-nilai kearifan lokal setempat seperti *pela* dan *masohi*. Dalam penelitian ini, kontribusi skema religius terhadap perilaku toleransi sebesar 21,4% yang berarti bahwa 78,6% variabel psikologis lainnya yang turut memberi kontribusi bagi pembentukan perilaku toleransi selain skema religius. Variabel psikologis tersebut seperti empati, *intellectual humility* (ketawduhan intelektual), dan pemberian dukungan hak kepada orang lain. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada para peneliti selanjutnya untuk lebih mempertimbangkan penggunaan jumlah sampel dalam skala besar, dan sekaligus merekomendasikan kepada para pengambil kebijakan bahwa untuk membentuk/menjaga skema religius individu yang berdampak pada perilaku toleransi maka perlu/selalu melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di Maluku seperti *pela* dan *masohi*.

Daftar Pustaka

- Afandi, I. N., Faturachman, & Hidayat, R. (2021). Teori kontak: Konsep dan perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178–186.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Afif, A. (2020). *Psikologi Suryomentaraman*. IRciSoD.
https://books.google.co.id/books/about/Psikologi_Suryomentaraman.html?id=qHDVDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. MA: Perseus Books.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.
- Amal, M. A. (2010). *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Edisi ke-2). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Anastacio, S., Vagos, P., Nobre-Lima, L., Rijo, D., & Jolliffe, D. (2016). The Portuguese version of the basic empathy scale (BES): Dimensionality and measurement invariance in a community adolescent sample. *European Journal of Developmental Psychology*.
<https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1167681>
- Ardi, R., Tobing, D. H., Agustina, G. N., Iswahyudi, A. F., & Budiarti, D. (2021). Religious

- schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Fariz, A. B. Al, & Saloom, G. (2021). The effect of intellectual humility, multicultural personality, and religious orientation toward religious tolerance on students of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 7(1), 10–19.
- Farkac, B., Scott, Z., & Serek, J. (2020). Tolerance more than equality? Two facets of tolerance towards immigrants among Czech adolescents. *European Journal of Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1724534>
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (2017). Social cognition: From brains to culture. In *Online Resources*. Sage Publication. <https://study.sagepub.com/fiskeandtaylor3e>
- Gawali, G., & Khattar, T. (2016). The influence of multicultural personality on attitude towards religious diversity among youth. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 42(1), 114–123. <https://psycnet.apa.org/record/2016-10256-011>
- Hook, J. N., Davis, D. E., Tongeren, D. R. Van, Hill, P. C., Worthington Jr, E. L., Farrell, J. E., & Dieke, P. (2015). Intellectual humility and forgiveness of religious leaders. *The Journal of Positive Psychology*, 10(6), 499–506.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1004554>
- Hook, J. N., Farrell, J. E., Johnson, K. A., Tongeren, D. R. Van, Davis, D. E., & Aten, J. D. (2016). Intellectual humility and religious tolerance. *The Journal of Positive Psychology*.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>
- Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama* (Cetakan 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kerlinger, F. N. (2014). *Asas-asas Penelitian Behavioral* (H. J. Koesoemanto (ed.); Cetakan 12). Gadjah Mada University Press.
- Korol, L. D. (2017). Is the association between multicultural personality and ethnic tolerance explained by cross-group friendship? *The Journal of General Psychology*, 144(4), 264–282. <https://doi.org/10.1080/00221309.2017.1374118>
- Kunzmann, U., Wieck, C., & Dietzel, C. (2018). Empathic accuracy: Age differences from adolescence into middle adulthood. *Cognition and Emotion*.
<https://doi.org/10.1080/02699931.2018.1433128>
- Madjid, N. (2019). *Islam doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*. PT Gramedia.
- Naim, N. (2013). Membangun toleransi dalam masyarakat majemuk telaah pemikiran Nurcholish Madjid. *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 12(2), 31–42.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>
- Pelupessy, M. K. R. (2021). Karakteristik kepribadian nusantara dan relevansinya mengatasi perilaku negatif. *Dialog*, 44(2), 166–177. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i2.460>
- Pelupessy, M. K. R., & Tihurua, O. Z. S. (2021). “Ipika mese-mese”: Ungkapan yang menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 14(2), 57–78. <https://doi.org/10.33477/dj.v14i2.2531>
- Porter, T., Schumann, K., Selmezy, D., & Trzesniewski, K. (2020). Intellectual humility predicts mastery behaviors when learning. *Learning and Individual Differences*.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101888>
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2010). *American Grace: How Religion Divides and Unites Us*. Simon & Schuster.
- Rahman, A. A. (2018). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Monalisa (ed.); Edisi 2). PT Rajagrafindo Persada.
- Rahman, A. A. (2020). *Psikologi sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik* (Monalisa (ed.); 2nd ed.). PT Rajagrafindo Persada.

- Ralahallo, R. N. (2009). Kultur damai berbasis tradisi pela dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 177 – 188. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7894>
- Saifuddin, L. H. (2022). *Moderasi Beragama: Tanggapan atas masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang dihadapinya* (Cetakan 2). Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Sopamena, C. A. (2020). *Filosofi pela-gandong: Katup penyelamat masyarakat Maluku* (P. Sopamena (ed.)). Deepublish. <https://penerbitbukudeepublish.com/shop/buku-filosofi-pela-gandong-katup-penyelamat-masyarakat-maluku/>
- Streib, H., Hood, R. W., & Klein, C. (2010). The religious schema scale: Construction and initial validation of a quantitative measure for religious styles. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 20(3), 151–172. <https://doi.org/10.1080/10508619.2010.481223>
- Sudjatmiko, B. (2012). Politik aliran dalam pancasila: Keniscayaan sejarah dan antitesis fundamentalisme. In I. Ali-Fauzi & S. R. Panggabean (Eds.), *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Edisi digi, pp. 73–82). Democracy Project.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan 27). Alfabeta.
- Sumanto. (2011). Kesejahteraan subyektif menurut Ki Ageng Suryomentaram (KASM) dalam perspektif psikologi kontemporer. *Buletin Psikologi*, 19(1), 29–37.
- Syeirazi, K. M. (2020). *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam* (Cetakan 1). Alif.id.
- Tihurua, O. Z. S. (2019). *Lanskap budaya komoditas kopra (Tinjauan antropologis terhadap dinamika komoditas kopra di Yainuelo)*. Universitas Indonesia.
- Tongeren, D. R. Van, Hakim, S., Hook, J. N., Johnson, K. A., Green, J. D., Hulse, T. L., & Davis, D. E. (2015). Toward an understanding of religious tolerance: Quest religiousness and positive attitudes toward religiously dissimilar others. *The International Journal for the Psychology of Religion*. <https://doi.org/10.1080/10508619.2015.1039417>
- Trimulyaningsih, N. (2017). Konsep kepribadian matang dalam budaya Jawa-Islam: Menjawab tantangan globalisasi. *Buletin Psikologi*, 25(2), 89 – 98. <https://doi.org/10.22146/BULETINPSIKOLOGI.28728>
- Widaningrum, A. (2006). Carl Gustav Jung, teori transformasi dan relevansinya pada organisasi birokrasi. *Buletin Psikologi*, 14(2), 69–78. <https://doi.org/10.22146/BPSI.7487>
- Widyarini, N. (2008). Kawruh jiwa Suryomentaram: Konsep emik atau etik? *Buletin Psikologi*, 16(1). <https://doi.org/10.22146/BPSI.7496>
- Witenberg, R. T. (2019). *The Psychology of Tolerance Conception and Development*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-3789-5>
- Wong, I. H. M., & Wong, T. T. Y. (2021). Exploring the relationship between intellectual humility and academic performance among post-secondary students: The mediating roles of learning motivation and receptivity to feedback. *Learning and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102012>